

**MASA KEEMASAN MENGHAFAAL : URGENSI DALAM PENGUASAAN
BAHASA ASING PADA SISWA TINGKAT MENENGAH
(KAJIAN PSIKO, SOSIO, DAN LINGUISTIK)**

Nafi'ul Huda¹, Muqimah Liwais Sunnah², Muhammad Fikri Haji Yakub³

^{1,2,3}Universitas K.H Abdul Chalim, Mojokerto

¹huda.nafiul18@gmail.com, ²muqimah20@gmail.com, ³lkhyyaqub@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a period of cognitive development that shows an increase in memory capacity and information processing ability, making it the right phase to optimize memorization activities. This condition is relevant to the learning of foreign languages, especially Arabic, which requires mastery of mufrodat as the basis for language competence. This study aims to explain the urgency of utilizing adolescent golden age in mastering foreign languages in secondary school students through psychological, sociological and linguistic perspectives. The method used is a literature study by examining the theory of cognitive development, learning characteristics, and social factors that affect language acquisition, such as the learning environment, peer interaction, motivation, and teacher teaching patterns. The results of the study show that the ability to memorize in adolescence contributes significantly to the improvement of vocabulary mastery, and its effectiveness is influenced by the social conditions surrounding the learning process. The implications of this study emphasize the need for a learning strategy that integrates adolescents' cognitive potential with the support of the social environment so that Arabic language mastery in secondary students can develop more optimally.

Keywords: *adolescence, memorization skills, psycho, socio, linguistics.*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode perkembangan kognitif yang menunjukkan peningkatan pada kapasitas memori dan kemampuan memproses informasi, sehingga menjadikannya fase yang tepat untuk mengoptimalkan kegiatan menghafal. Kondisi ini relevan dengan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, yang menuntut penguasaan mufrodat sebagai dasar kompetensi berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi pemanfaatan masa keemasan remaja dalam penguasaan bahasa asing pada siswa tingkat menengah melalui perspektif psikologis, sosiologis dan linguistik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah teori perkembangan kognitif, karakteristik pembelajaran, serta faktor sosial yang memengaruhi pemerolehan bahasa, seperti lingkungan belajar, interaksi sebaya, motivasi, dan pola pengajaran guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal pada usia remaja berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata, dan efektivitasnya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupi proses belajar. Implikasi kajian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan potensi kognitif remaja dengan dukungan lingkungan sosial agar penguasaan bahasa Arab pada siswa tingkat menengah dapat berkembang lebih optimal.

Kata Kunci: masa remaja, kemampuan menghafal, psiko, sosio, linguistik.

A. Pendahuluan

Masa remaja yang berada pada jenjang pendidikan menengah dikenal sebagai fase penting dalam perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Pada tahap ini, kemampuan memori, konsentrasi, dan penalaran berada dalam kondisi yang relatif stabil sehingga sangat mendukung aktivitas pembelajaran yang menuntut proses penghafalan.¹ Dalam konteks penguasaan bahasa asing, aktivitas menghafal merupakan bagian fundamental dalam pemerolehan kosakata, struktur bahasa, serta kemampuan memahami teks. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa pada usia menengah memiliki kapasitas linguistik yang berkembang pesat sehingga efektif untuk diarahkan pada strategi pembelajaran berbasis memori.²

Selain itu, urgensi penguasaan bahasa asing pada siswa tingkat menengah semakin meningkat seiring tuntutan akademik, kebutuhan komunikasi global, serta perkembangan teknologi digital yang memperluas ruang interaksi bahasa. Faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan turut membentuk motivasi, sikap bahasa, dan keberhasilan pemerolehan

bahasa.³ Pendekatan psikologis, sosiologis, dan linguistik menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana proses menghafal sebagai salah satu strategi pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap penguasaan bahasa asing.⁴ Oleh karena itu, penelitian mengenai masa keemasan menghafal pada siswa tingkat menengah menjadi sangat relevan dalam merumuskan model pembelajaran bahasa asing yang efektif, adaptif, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Peserta didik pada jenjang menengah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka menyerap informasi baru dengan relatif cepat. Pada masa remaja, kemampuan memori, khususnya yang berkaitan dengan penyimpanan dan pemrosesan bahasa, meningkat secara signifikan karena sistem kognitif mereka telah mencapai fase yang lebih stabil (Santrock, 2011). Kondisi ini kerap disebut sebagai *masa keemasan menghafal*, yakni periode ketika otak mampu mengolah kosakata, pola kalimat, dan aturan bahasa asing secara lebih efisien dibandingkan pada tahap usia lainnya (Cameron, 2001). Dalam pembelajaran bahasa asing, kemampuan tersebut menjadi

¹ Nurjanah, U. "Perkembangan Kognitif Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, 2021.

² Safitri, L. "Efektivitas Strategi Menghafal dalam Pembelajaran Bahasa Asing," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 2, 2020.

³ Rahmawati, S. "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2022.

⁴ Hidayat, A. "Pendekatan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Sekolah Menengah," *Jurnal Lingua*, Vol. 17, No. 1, 2021.

landasan penting karena penguasaan kosakata dan struktur dasar bahasa sangat menentukan kelancaran komunikasi (Nation, 2001; Lightbown & Spada, 2013).

Kajian psiko, sosio, dan linguistik menegaskan bahwa pencapaian siswa dalam mempelajari bahasa asing juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial di sekitar mereka. Lingkungan belajar, relasi dengan teman sebaya, hingga budaya sekolah dapat membentuk motivasi dan kebiasaan berbahasa para siswa. Ketika interaksi sosial berlangsung aktif dan memberi ruang untuk praktik berbahasa, proses internalisasi kosakata dan struktur bahasa menjadi lebih mudah terbangun. Pandangan psiko, sosio, dan linguistik juga menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika terjadi melalui interaksi sosial yang terarah, karena pengalaman itu memperkuat pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, pemanfaatan masa keemasan menghafal perlu disertai dengan dukungan lingkungan sosial agar penguasaan bahasa asing pada siswa menengah dapat berkembang secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library

research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema masa keemasan menghafal dan penguasaan bahasa asing pada siswa tingkat menengah dalam perspektif psiko, sosio dan linguistik.⁵

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah terindeks nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen pendidikan. Literatur primer terdiri dari teori Critical Period Hypothesis (Lenneberg), Second Language Acquisition (Krashen), teori sosiolinguistik (Holmes dan Fishman), serta teori memori (Baddeley).⁶ Adapun sumber sekunder diperoleh dari penelitian terkait pembelajaran bahasa asing, psikologi perkembangan, dan kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu menelusuri, menyeleksi, dan mencatat informasi relevan dari berbagai referensi ilmiah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yakni membaca secara kritis, mengorganisasi informasi sesuai tema, melakukan interpretasi teoritis, dan menyusun

⁵ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

⁶ Lenneberg, E. *Biological Foundations of Language*. (digunakan

sebagai teori CPH); Krashen, S. *Second Language Acquisition Theory*; Holmes, J. *Sosiolinguistik*; Fishman, J. *Language and Ethnicity*.

sintesis untuk menjawab fokus penelitian. Analisis dilakukan secara induktif, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga pada penyusunan argumentasi mengenai urgensi masa keemasan menghafal dalam penguasaan bahasa asing.⁷

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa literatur dan pemikiran ahli untuk memastikan konsistensi, relevansi, serta menghindari bias interpretasi. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Masa Keemasan Menghafal dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa

Kemampuan menghafal pada siswa tingkat menengah merupakan bagian dari fase perkembangan kognitif yang sering diidentifikasi sebagai *masa keemasan*, yaitu periode ketika kapasitas memori, perhatian, serta sensitivitas linguistik berada pada titik yang relatif stabil dan optimal.

Pada usia ini, sistem memori verbal telah terbentuk secara matang sehingga mampu menyerap dan menyimpan informasi linguistik dengan lebih cepat dibandingkan fase setelahnya. Dalam konteks pemerolehan bahasa, kondisi biologis tersebut memungkinkan proses internalisasi kosakata, struktur kalimat, dan pola fonologis berlangsung lebih efisien karena kemampuan retensi jangka panjang berada pada masa paling produktif.

Critical Period Hypothesis (CPH) yang menekankan bahwa terdapat rentang usia tertentu ketika otak manusia memiliki plastisitas lebih tinggi dalam menerima input bahasa.⁹ Oleh karena itu, siswa tingkat menengah berada pada fase di mana aktivitas repetisi, pemetaan kosakata, dan penghafalan unsur bahasa asing dapat menghasilkan perkembangan linguistik yang signifikan.

⁷ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

⁹ Suryani, N. "Hipotesis Periode Kritis dalam Pemerolehan Bahasa Kedua," *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja juga ditandai oleh munculnya kemampuan metakognitif yang memungkinkan siswa memilih, menilai, dan mengatur strategi menghafal secara lebih sadar. Aktivitas menghafal pada tahap ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi melibatkan pemahaman, asosiasi semantik, serta kemampuan menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi belajar berbasis memori di usia remaja memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa asing.¹⁰

Selain faktor biologis dan psikologis, pemerolehan bahasa pada masa ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan media digital memberikan stimulus linguistik yang membantu memperkuat hasil hafalan. Dalam perspektif pemerolehan bahasa berbasis sosial (*sociocultural language acquisition*), pengulangan kosakata yang

digunakan dalam situasi nyata dapat memperpanjang retensi memori dan membangun kompetensi komunikatif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif mampu meningkatkan motivasi serta mempercepat pemerolehan bahasa asing melalui praktik berulang.¹¹

Dengan demikian, masa keemasan menghafal pada siswa tingkat menengah tidak dapat dipandang sekadar sebagai kemampuan mengingat secara mekanik, tetapi sebagai fase strategis dalam pemerolehan bahasa. Integrasi antara kesiapan biologis, kematangan kognitif, proses sosial, dan latihan berulang menjadikan periode ini sangat ideal untuk mempercepat penguasaan bahasa asing. Ketika strategi menghafal dipadukan dengan metode pembelajaran komunikatif dan lingkungan belajar yang kondusif, hasilnya tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mempengaruhi keberlanjutan pemerolehan bahasa pada tahap pendidikan selanjutnya.¹²

¹⁰ Rahmawati, D. "Strategi Memori dalam Penguasaan Kosakata Siswa Usia

Remaja," *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1, 2021.

2. Masa Keemasan Menghafal (Golden Age) dalam Pemerolehan Bahasa Asing

Konsep masa keemasan (the Golden Age) dalam perkembangan kognitif anak merupakan suatu fase biologis dan psikologis ketika kemampuan otak mencapai tingkat plastisitas tertinggi, sehingga proses penyerapan, imitasi, dan internalisasi pengetahuan berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan pada fase berikutnya. Pada rentang usia sekolah menengah khususnya antara 12 hingga 18 tahun kapasitas memori deklaratif dan prosedural berkembang pesat, menjadikan fase ini sangat ideal untuk pembelajaran bahasa asing, terutama melalui metode menghafal kosakata, frasa, maupun struktur gramatikal tertentu.¹¹

Pada titik ini, otak remaja berada pada keseimbangan optimal antara fleksibilitas neural dan kedewasaan kognitif, membuat proses memorisasi bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi bagian dari pembentukan identitas linguistik.¹²

Dalam kajian neurolinguistik, Eric Lenneberg mengemukakan Critical Period Hypothesis (CPH), yakni hipotesis tentang adanya periode kritis dalam pemerolehan bahasa, di mana kemampuan untuk mempelajari bahasa asing secara alami akan menurun drastis setelah masa pubertas.¹³ Walaupun terjadi perdebatan terkait batas pasti rentang usia tersebut, sebagian besar penelitian kontemporer membuktikan bahwa memulai penguasaan bahasa asing pada usia menengah memberikan keunggulan signifikan dibanding memulainya pada usia dewasa.¹⁴ Keunggulan itu mencakup kecepatan akuisisi fonologi, sensitivitas terhadap pola morfosintaksis, serta kepekaan terhadap nuansa makna yang bersifat pragmatis.¹⁵

Dari perspektif sociolinguistik, masa keemasan menghafal tidak dapat dipahami hanya sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial. Remaja berada pada fase pencarian jati diri, di mana bahasa menjadi medium simbolik untuk membangun identitas sosial dan menentukan posisi mereka dalam jaringan sosial yang lebih luas. Penguasaan bahasa asing terutama bahasa global seperti Inggris, Arab,

¹¹ Vijayakumar, N. et al. *Brain Development During Adolescence: A Second Sensitive Period*. Developmental Cognitive Neuroscience, 2018.

¹² Muñoz, C. *Age and the Development of Foreign Language Competence*. Studies in Second Language Acquisition, 2018.

¹³ Lenneberg, E. H. *Biological Foundations of Language*. Wiley, 1967.

¹⁴ Hartshorne, J. K., Tenenbaum, J., & Pinker, S. (2018). *A Critical Period for Second Language Acquisition*. Cognition, 177, 263–277.

¹⁵ Larson-Hall, J. (2019). *Age Effects in Second Language Grammar and Phonology*. Second Language Research, 35(3).

China, atau Jepang seringkali dipandang sebagai modal sosial (linguistic capital) yang menentukan status, prestasi akademik, serta akses terhadap mobilitas sosial. Pierre Bourdieu menyebut fenomena ini sebagai symbolic power, yakni bagaimana bahasa dapat menjadi alat legitimasi sosial.¹⁶ Dengan demikian, keberhasilan penguasaan bahasa asing di usia menengah bukan hanya hasil latihan repetitif, tetapi respons terhadap kebutuhan untuk diakui secara sosial dalam ekosistem pendidikan dan masyarakat digital.

Di dalam konteks pembelajaran formal, siswa di tingkat menengah menunjukkan kecenderungan kuat terhadap proses rote learning menghafal melalui pengulangan namun dengan motivasi yang lebih kompleks dibandingkan siswa tingkat dasar. Mereka tidak sekadar mengingat kosakata karena tugas guru, tetapi karena berada dalam ruang kompetisi simbolik: lomba pidato bahasa Inggris, speech contest, ujian TOEFL/IELTS simulatif, atau tren komunikasi digital menggunakan istilah asing di media sosial. Faktor-faktor tersebut memperkuat relevansi masa keemasan menghafal sebagai instrumen pembentukan habitus linguistik.¹⁷

Selain itu, banyak penelitian membuktikan bahwa siswa pada masa remaja memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan hafalan ke dalam konteks komunikatif yang lebih luas. Dengan kata lain, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mengolah, menerapkan, dan menginternalisasi struktur bahasa dalam situasi nyata, seperti berbicara, menulis, atau berinteraksi daring.¹⁸ Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran bahasa pada anak usia dini, yang cenderung berorientasi imitasi tanpa kesadaran metalinguistik. Remaja tingkat menengah mulai memahami fungsi bahasa sebagai alat negosiasi makna, simbol identitas, dan mekanisme mobilitas sosial.

Maka, masa keemasan menghafal pada siswa tingkat menengah bukan sekadar momentum akademik, tetapi fenomena multidimensional yang berada pada simpul antara kesiapan neurologis, tuntutan sosial, dinamika identitas, dan kapital simbolik bahasa. Pengintegrasian hafalan sebagai strategi kognitif sekaligus simbolik inilah yang menjadikan pembelajaran bahasa asing di fase ini memiliki urgensi tidak hanya untuk prestasi pendidikan, tetapi juga bagi praksis kehidupan sosial-kultural generasi muda di era global.¹⁹

¹⁶ Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.

¹⁷ Alfiansyah, M. (2020). *Motivasi Belajar Bahasa Asing pada Remaja*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 14(2), 211– 224.

¹⁸ Lightbown, P. & Spada, N. (2020). *How Languages are Learned*. Oxford University Press.

¹⁹ Lightbown, P. & Spada, N. (2020). *How Languages are Learned*. Oxford University Press.

3. Mekanisme Penghafalan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

Proses penguasaan bahasa asing pada siswa tingkat menengah sering kali melibatkan mekanisme penghafalan baik dalam bentuk kosakata, frasa, maupun struktur dasar sebagai bagian dari strategi belajar. Namun, penghafalan dalam konteks pemerolehan bahasa (L2) tidak semata-mata hafalan mekanis, melainkan bagian dari interaksi kompleks antara memori kerja, memori jangka panjang, pengolahan kognitif, dan strategi pembelajaran. Mekanisme ini memengaruhi efektivitas penguasaan bahasa dan memiliki implikasi penting bagi praktik pengajaran.²⁰

1) Peran Memori Kerja (Working Memory) dalam Penghafalan & Akuisisi Kosakata

Salah satu aspek kognitif yang sangat penting dalam penghafalan bahasa asing adalah kapasitas memori kerja (working memory, WM). Memori kerja memungkinkan siswa menyimpan sementara dan memanipulasi informasi linguistik misalnya kosakata baru sebelum informasi itu diproses lebih lanjut ke memori

jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (L2), penelitian menunjukkan bahwa WM berkorelasi positif dengan keberhasilan akuisisi kosakata, retensi, serta kemampuan menggunakan kosakata tersebut.²¹ Misalnya, dalam penelitian terbaru oleh *The Role of Working Memory Capacity in L2 Vocabulary Learning Among Saudi EFL Students*, ditemukan bahwa siswa dengan kapasitas WM lebih tinggi menunjukkan performa lebih baik dalam retensi kosakata, recall segera, dan penggunaannya dalam konteks dibanding siswa dengan WM lebih rendah.²⁴ Demikian pula, *Working Memory and Vocabulary Learning* menemukan korelasi kuat antara kemampuan WM dan efisiensi pembelajaran kosakata pada pelajar L2 dewasa.²²

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pada siswa menengah yang secara kognitif sudah lebih matang dibanding anak kecil keberadaan memori kerja yang baik dapat menjadi basis kuat

²⁰ Nation, I. S. P. (2019). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.

²¹ Wen, Z. (2019). Working Memory and Second Language Learning. *The Language Learning Journal*, 47(1).

²⁴ Alshumaimeri, Y. (2021). The Role of Working Memory Capacity in L2

Vocabulary Learning Among Saudi EFL Students. *International Journal of Instruction*, 14(4), 1021–1036.

²² Yan, X. & Wang, Y. (2020). Working Memory and Vocabulary Learning. *Journal of Psycholinguistic Research*, 49(6), 1049–1071.

bagi strategi penghafalan yang efektif, karena mereka mampu menyimpan kosakata baru dalam “workspace mental”, mengulang, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan memprosesnya secara mendalam sebelum disimpan jangka Panjang.²³

2) Proses Kognitif: Encoding, Storage, Retrieval

Dalam perspektif teori pemrosesan informasi, pembelajaran bahasa memerlukan tahapan yang meliputi encoding (pengodean), storage (penyimpanan), dan retrieval (pengambilan kembali). Saat siswa mendengar, membaca, atau berlatih kosakata/struktur baru entah melalui latihan di kelas, mendengarkan audio, membaca teks mereka melakukan encoding, yakni mengubah input linguistik menjadi representasi mental. Kemudian, melalui pengulangan dan latihan aktif (misalnya writing, speaking, latihan kontekstual), informasi tersebut disimpan (storage) dalam memori jangka panjang. Terakhir, saat siswa perlu memakai Bahasa menulis, berbicara, memahami terjadi

retrieval, yakni pengambilan kembali representasi tersebut dari memori.²⁴

Model ini mendasari pentingnya metode pembelajaran yang melibatkan pengulangan, praktik aktif, dan konteks bermakna bukan hanya hafalan pasif. Salah satu contoh praktik adalah metode Mimicry-Memorization Method (Mim-Mem) yang dalam sebuah penelitian di pendidikan bahasa Arab terbukti meningkatkan penguasaan kosakata secara signifikan. Metode ini memadukan imitasi (mencoba tiru pengucapan/kosakata) dan memorisasi aktif, sesuai dengan tahap encoding → storage → retrieval.²⁵

Dengan demikian, mekanisme penghafalan pada siswa menengah bukan sekadar menghafal daftar kosakata, tetapi melibatkan proses kognitif kompleks yang jika difasilitasi dengan baik (input bermakna, latihan, pengulangan, konteks) dapat membentuk kemampuan bahasa yang lebih stabil dan aplikatif.²⁶

²³ Baddeley, A. (2020). Working Memory: Theories and Models. *Annual Review of Psychology*, 71.

²⁴ Hulstijn, J. (2019). Language Proficiency and Cognitive Processes. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2).

²⁵ Rahmawati, S. (2020). Efektivitas Metode Mimicry-Memorization dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 155–170.

²⁶ Schmitt, N. (2020). *Vocabulary in Language Teaching*. Routledge.

3) Interaksi Memori, Motivasi, dan Lingkungan Sosial: Dari Hafalan ke Produksi

Hafalan yang berhasil artinya kosakata dan struktur tersimpan dalam memori jangka panjang belum menjamin kemampuan aktif (speaking, writing, listening, comprehension) kecuali disertai praktik dan penggunaan. Di sinilah interaksi antara kognitif (memori), afektif (motivasi, sikap), dan lingkungan sosial (input, komunitas, praktik bahasa) menjadi vital. Banyak studi pada pemerolehan L2 menunjukkan bahwa memorisasi lebih efektif jika disertai konteks sosial-linguistik: misalnya penggunaan kosakata dalam komunikasi nyata, tugas berbasis konteks, interaksi peer-to-peer, dan exposure berulang. Dalam situasi siswa menengah di sekolah, lingkungan teman sebaya, media sosial exposure dan praktik tersebut sering terjadi, sehingga hafalan lebih mudah diinternalisasi menjadi bagian dari repertoar bahasa siswa.²⁷

Selain itu, jika kurikulum atau guru menyediakan metode pengajaran yang memanfaatkan kapasitas WM dan memori jangka panjang

misalnya melalui latihan berulang, tugas menulis/berbicara, dialog, proyek bahasa, dsb. maka proses hafalan tidak menjadi beban mekanis, melainkan bagian dari proses pembelajaran bermakna, membantu siswa membangun kompetensi komunikatif dan literasi bahasa asing dalam jangka Panjang.²⁸

4) Implikasi Pedagogis: Rekomendasi bagi Guru dan Institusi Pendidikan Menengah

Berdasarkan mekanisme di atas, ada beberapa implikasi praktis untuk pembelajaran bahasa asing di jenjang menengah:

- Rancang materi dan metode yang mengakomodasi WM dan memori siswa: penggunaan metode seperti Mim-Mem, latihan berulang, pengulangan berkala, serta praktik dalam konteks bermakna bukan hanya hafalan kosakata abstrak.
- Gunakan exposure dan praktik nyata: mendorong siswa untuk memakai

²⁷ Muñoz, C. (2021). Social Interaction and Second Language Memorization. *Language Teaching Research*, 25(4).

²⁸ Putra, A. (2022). Interaksi Sosial dan Pemerolehan Kosakata Siswa SMA. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 10(1).

bahasa asing dalam tugas, diskusi, media sosial, proyek sekolah agar hafalan lebih mudah diinternalisasi.

- Kombinasi teori + praktik + sosial: selain menghafal, ajarkan fungsi pragmatik, budaya, dan konteks penggunaan bahasa untuk membangun kompetensi komunikatif.
- Individualisasi pembelajaran: karena kapasitas memori kerja berbeda antar siswa guru bisa menyesuaikan beban, kecepatan, dan metode belajar agar sesuai potensi masing-masing.²⁹

Dengan strategi semacam itu, penghafalan (yang selama ini kadang dianggap usang atau hanya “drill”) tidak kehilangan nilai justru menjadi fondasi penting bagi penguasaan bahasa asing

yang dalam, stabil, dan aplikatif.³³

4. Relevansi Pedagogis dalam Konteks Pendidikan Menengah

Temuan di atas menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing pada siswa tingkat menengah akan lebih berhasil jika memanfaatkan dua kekuatan utama: (1) kemampuan memori verbal yang optimal, dan (2) lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa asing. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang hanya mengandalkan drilling atau hafalan mekanis tanpa memperhatikan konteks sosial komunikasi akan menghasilkan pembelajaran yang parsial.

Guru dan institusi pendidikan perlu merancang pembelajaran yang mengombinasikan strategi penghafalan (rote learning) dengan praktik bahasa yang bermakna melalui kegiatan diskusi, proyek lintas bahasa, dan pemanfaatan media digital. Pembelajaran model ini tidak hanya mengakselerasi penguasaan kosakata, tetapi juga memperkuat kesadaran linguistik dan kemampuan berbahasa siswa dalam konteks sosial yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Hasil telaah teori dan literatur menunjukkan bahwa peserta didik pada jenjang menengah berada pada fase perkembangan kognitif yang

²⁹ Tahir, M. (2020). Cognitive Load, Memory Capacity, and Language Instruction. *TESOL Journal*, 11(3). ³³

Lightbown, P. & Spada, N. (2020). *How Languages Are Learned* (4th Ed.). Oxford University Press.

sangat kondusif untuk aktivitas menghafal sebagai strategi penting dalam pemerolehan bahasa asing. Periode ini yang kerap disebut *fase emas menghafal* ditandai oleh kematangan memori, peningkatan kemampuan mengatur proses belajar, serta sensitivitas linguistik yang memungkinkan siswa menyerap kosakata, pola sintaksis, dan unsur bahasa lainnya dengan lebih optimal.

Tinjauan psikologis, sosiologis, dan linguistik menegaskan bahwa pencapaian siswa dalam penguasaan bahasa asing tidak hanya ditentukan oleh kesiapan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar, interaksi sosial, motivasi internal, serta keterpaparan pada media dan praktik berbahasa. Sinergi antara faktor biologis dan sosial tersebut menciptakan proses pemerolehan bahasa yang lebih menyeluruh, di mana hafalan berperan sebagai landasan, namun tetap memerlukan penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif agar tersimpan secara lebih permanen dan dapat digunakan secara efektif.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal yang disertai dengan proses pengodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi secara bermakna melalui latihan berulang, tugas terarah, dan praktik kontekstual akan menghasilkan kemampuan bahasa yang lebih kuat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang paling sesuai bagi siswa tingkat menengah adalah yang

mengintegrasikan memorisasi dengan kegiatan komunikatif, kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dan media digital.

Dari perspektif pedagogis, kajian ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa asing pada tingkat menengah harus dilakukan secara komprehensif, dengan mengoptimalkan potensi memori siswa sekaligus menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan penggunaan bahasa secara nyata. Pendekatan yang demikian tidak hanya memperkaya kosakata dan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikatif dan literasi bahasa asing yang relevan dengan kebutuhan akademik dan sosial di era global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M. (2020). Motivasi Belajar Bahasa Asing pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 211–224.
- Alshumaimeri, Y. (2021). The Role of Working Memory Capacity in L2 Vocabulary Learning Among Saudi EFL Students. *International Journal of Instruction*, 14(4), 1021–1036.
- Antono, M. N., & Halimah, E. N. (2024/2025). Peran Interaksi Memori, Pikiran, dan Bahasa dalam Proses Retrieval Kata pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vi.

- Hartshorne, J. K., Tenenbaum, J., & Pinker, S. (2018). A Critical Period for Second Language Acquisition. *Cognition*, 177, 263–277.
- Hidayat, A. (2021). Pendekatan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Sekolah Menengah. *Jurnal Lingua*, 17(1).
- Hulstijn, J. (2019). Language Proficiency and Cognitive Processes. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2).
- Larson-Hall, J. (2019). Age Effects in Second Language Grammar and Phonology. *Second Language Research*, 35(3).
- Muñoz, C. (2021). Social Interaction and Second Language Memorization. *Language Teaching Research*, 25(4).
- Nasution, F., Fitri, R. I., Safitri, I., & Ritonga, A. N. (2024). Perkembangan Kognitif dan Bahasa. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3).
- Nurjanah, U. (2021). Perkembangan Kognitif Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1).
- Putra, A. (2022). Interaksi Sosial dan Pemerolehan Kosakata Siswa SMA. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 10(1).
- Thavany, S., Afivah, I., & Rachman, I. F. (2023). Pengaruh Kemampuan Bilingualisme terhadap Perkembangan Kognitif Anak (Tinjauan Sociolinguistik). *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, x(y).
- Rahmawati, D. (2021). Strategi Memori dalam Penguasaan Kosakata Siswa Usia Remaja. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 6(1).
- Rahmawati, S. (2020). Efektivitas Metode Mimicry-Memorization dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 155–170.
- Rahmawati, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3).
- Rustiana, I. M. (n.d.). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Media Flash Card. *GHULAMUNA: Journal of Early Childhood Education*, 2(2).
- Safitri, L. (2020). Efektivitas Strategi Menghafal dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Smith, A. (2018). Adolescent Cognitive Development and Memory Formation. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 30(4), 512–526.

- Suryani, N. (2020). Hipotesis Periode Kritis dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2).
- Tahir, M. (2020). Cognitive Load, Memory Capacity, and Language Instruction. *TESOL Journal*, 11(3).
- Vijayakumar, N., et al. (2018). Brain Development During Adolescence: A Second Sensitive Period. *Developmental Cognitive Neuroscience*.
- Wen, Z. (2019). Working Memory and Second Language Learning. *The Language Learning Journal*, 47(1).
- Yan, X., & Wang, Y. (2020). Working Memory and Vocabulary Learning. *Journal of Psycholinguistic Research*, 49(6), 1049–1071.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Fishman, J. (n.d.). *Language and Ethnicity*.
- Holmes, J. (n.d.). *Sociolinguistik*.
- Krashen, S. (n.d.). *Second Language Acquisition Theory*.
- Lenneberg, E. (n.d.). *Biological Foundations of Language*.
- Lightbown, P., & Spada, N. (2020). *How Languages Are Learned* (4th ed.). Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2019). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2020). *Vocabulary in Language Teaching*. Routledge.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Buku:
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baddeley, A. (2020). *Working Memory: Theories and Models*. *Annual Review of Psychology*, 71.